

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru merupakan sebuah profesi yang mengemban tugas-tugas kultural dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh generasi muda, sesuai dengan cita-cita bangsa. Maka dari itu, dengan adanya pemeliharaan dan penjaminan kualitas guru akan turut menentukan kualitas pendidikan yang secara simultan juga menentukan kualitas generasi muda, sebagai calon warga negara dan warga masyarakat (Hamalik 2008, 19). Keberadaan guru-guru yang berkualitas akan memungkinkan adanya generasi muda yang berkualitas yang sesuai dengan harapan bangsa.

Namun demikian, menjadi seorang guru pada abad 21 merupakan pekerjaan yang kompleks seiring dengan perubahan besar dan cepat di tatanan masyarakat yang didorong oleh kemajuan di bidang IPTEK, perubahan demografi dan globalisasi. Guru yang profesional tidak hanya sekedar memiliki kemampuan mengajar yang baik namun juga dituntut untuk mampu menjadi seorang pembelajar, mampu menjaga tanggung jawab moral, serta mampu menjalin dan mengembangkan hubungan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolahnya (Andriani 2010, 90). Di dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang guru antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Aqib 2009, 136-139). Masing-masing kompetensi tersebut memiliki peranan yang penting dalam menentukan kualitas dari seorang guru. Dengan demikian, guru

yang berkualitas dan efektif merupakan guru yang mampu dengan utuh memiliki keempat kompetensi tersebut.

Lebih dari itu, guru tidak hanya harus memiliki kompetensi, namun perlu memiliki suatu keyakinan akan kemampuannya sendiri atau *self efficacy*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amor et al (1976) dan Bandura (1977) yang dikutip oleh Chan (2005, 150) dinyatakan bahwa efikasi guru mengacu pada kepercayaan atau penilaian terhadap kemampuan dirinya untuk menghasilkan minat dalam pembelajaran siswa, bahkan diantara siswa yang mungkin mengalami kesulitan atau tidak termotivasi. Efikasi guru berhubungan dengan pencapaian siswa, motivasi, dan efikasi siswa itu sendiri. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Allinder et al (1994) juga menyatakan bahwa guru dengan efikasi diri cenderung untuk berpikir kreatif dan lebih memiliki keinginan untuk melakukan inovasi di dalam pembelajaran dalam mencari solusi terbaik atas kesulitan belajar siswa (Chan 2005, 150). Hal tersebut juga sejalan dengan yang dinyatakan oleh Larsen & Buss (2010, 387) bahwa seseorang dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih persisten dalam setiap tugas akademiknya dan mampu menunjukkan performa yang lebih baik di setiap kelas-kelasnya. Namun demikian, *self efficacy* tidak langsung terbentuk di dalam diri guru karena *self efficacy* dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri sendiri dan faktor lingkungan.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan *self efficacy* di dalam diri guru adalah melalui program pendidikan guru, dimana program tersebut merupakan tahap awal dalam mempersiapkan calon-calon guru untuk dapat memiliki karakter dan kualitas yang baik. Melalui program pendidikan guru, calon guru dibekali secara maksimal baik dalam aspek kognitif, emosional, dan

psikomotor sehingga dengan persiapan tersebut akan menumbuhkan *self efficacy* di dalam diri calon guru. Seperti yang dinyatakan oleh Hamalik (2004, 120) bahwa pendidikan calon guru yang berkualitas harus meliputi seluruh aspek yakni aspek keterampilan, etika disiplin ilmiah, konsep-konsep dasar, siswa, suasana sosial, proses belajar, metodologi pengajaran, proses pendidikan, teknologi, perkembangan diri, perubahan dan inovasi.

Selain itu, dari aspek emosi, guru akan mampu memahami dan menangani emosi diri sendiri dan murid-muridnya (Mortiboys 2005, 7). Guru yang memiliki kestabilan emosi akan mampu menjalankan fungsinya dengan baik dalam mendidik dan mengajar (Hamalik 2004, 43). Lebih dari itu, selain menumbuhkan *self efficacy*, program pendidikan guru juga harus dapat mengasah kompetensi profesional dalam diri calon guru. Hal tersebut dinyatakan oleh Hamalik (2004, 59) bahwa kompetensi profesional guru tidak hanya bersumber kepada bakat seseorang namun juga dibutuhkan suatu pendidikan keguruan yang berkualitas. Adapun kriteria kompetensi profesional meliputi antara lain syarat-syarat fisik, mental/kepribadian, keilmiahan/pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa guru harus memiliki *self efficacy* sehingga dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal. Namun pada kenyataannya, tidak jarang ditemukan beberapa praktik dimana guru yang sudah mengikuti program pendidikan guru, belum memiliki kualitas yang baik dalam mengajar dan mendidik para siswa. Salah satu praktik yang terjadi adalah guru membiarkan bahkan mengajarkan siswanya untuk berbuat tidak jujur selama ujian. Guru yang seharusnya mengajarkan para siswa

untuk memiliki *skill* dan kepribadian yang baik malah menjerumuskan pada budaya ketidakjujuran akademik (Karimi 2012, 1).

Selain itu, ditemukan juga pada tahun pertama mengajar, guru mengalami depresi dan kebingungan dalam mengelola kelas, merancang pembelajaran, berkomunikasi dengan orang tua dan sebagainya. Guru tahun pertama juga kerap merasa terisolir dari bantuan dari rekan kerja yang senior. Permasalahan tersebut biasanya tidak terselesaikan dengan baik sehingga membuat efikasi diri guru cenderung menurun dan lebih rentan untuk tidak memberikan performa yang baik bahkan memutuskan untuk mengundurkan diri setelah 5 tahun mengajar (National Academy of Education 2005, p.53). Lebih jauh lagi, ditemukan juga guru yang tidak dapat berempati dan tidak peka terhadap siswa. Selain itu, kerap kali tidak dapat bersikap tenang pada saat terjadi perbedaan pendapat.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat dilihat bahwa permasalahan yang terjadi berkaitan dengan *self efficacy* yang ada di dalam diri guru. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh kecerdasan emosional, *internal locus of control*, dan kejujuran akademik terhadap *self efficacy* mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika di Universitas Pelita Harapan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan keguruan merupakan wadah untuk calon guru dapat dipersiapkan menjadi guru yang efektif dan profesional namun seringkali kenyataannya di Indonesia, pendidikan atau institusi

pendidikan keguruan hanya mempersiapkan secara teori. Banyak lulusan yang merasa tidak siap dan mengalami tekanan di tahun pertama.

2. Maraknya tindakan ketidakjujuran di dalam praktik pendidikan. Banyak guru yang menganggapnya sebagai hal yang lumrah untuk dilakukan.
3. Banyak mahasiswa calon guru yang belum memiliki keinginan kuat untuk menjalani karier sebagai seorang guru.
4. Mahasiswa calon guru belum memiliki kepercayaan diri untuk segera terjun menjadi guru.
5. Mahasiswa berasal dari beragam daerah di Indonesia dengan latar belakang budaya yang berbeda. Banyak yang memiliki anggapan bahwa yang terjadi padanya dikarenakan nasib atau peruntungan belaka.
6. Kecerdasan emosional mahasiswa calon guru dibutuhkan dalam membantunya menyelesaikan setiap kewajiban perkuliahannya.
7. Setiap calon guru membutuhkan keyakinan diri, atau *self efficacy* dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Calon guru yang memiliki *self efficacy* tinggi terbukti dapat menjalankan tugasnya secara lebih efektif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi penelitian ini pada topik kecerdasan emosional, *locus of*

control, dan persepsi terhadap kecurangan akademik secara bersama-sama terhadap *self efficacy* para guru.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti meliputi pertanyaan berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap *self efficacy* mahasiswa calon guru?
2. Apakah terdapat pengaruh *internal locus of control* terhadap *self efficacy* mahasiswa calon guru?
3. Apakah terdapat pengaruh kejujuran akademik terhadap *self efficacy* mahasiswa calon guru?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, *internal locus of control*, dan kejujuran akademik terhadap *self efficacy* mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Pelita Harapan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Bagi peneliti
Peneliti dapat mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, locus kendali, dan kejujuran akademik terhadap efikasi diri mahasiswa calon guru.
2. Bagi universitas atau institusi pendidikan calon guru
Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk dalam perancangan program dalam rangka meningkatkan *self efficacy* mahasiswa

calon guru dengan memperhatikan aspek kecerdasan emosional, *locus of control* dan kejujuran akademik.

3. Bagi penelitian berikutnya

Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk pengembangan model lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi *self efficacy* mahasiswa.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I merincikan latar belakang masalah diadakan penelitian beserta dengan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II menjabarkan teori-teori yang terkait tentang penelitian ini diantaranya adalah teori mengenai *self efficacy*, kecerdasan emosional, *locus of control*, dan kejujuran akademik. Selain itu, Bab 2 juga berisikan uraian penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung berjalannya penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian berisi uraian tentang desain, variabel, tempat dan waktu, pelaksanaan, teknik pengumpulan data penelitian, serta pengembangan instrumen penelitian yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yaitu penelitian regresi dengan menggunakan smartPLS.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV akan membandingkan hasil temuan yang didapatkan melalui penelitian dengan kajian teori yang terdapat pada landasan teori pada Bab II. Data yang akan didapatkan dari kuesioner akan digunakan untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional, *locus of control*, dan kejujuran akademik terhadap *self efficacy*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi kesimpulan dari seluruh data analisa penelitian untuk menjawab rumusan masalah pada Bab I. Saran akan diberikan untuk meningkatkan penelitian ini ataupun pihak lainnya yang akan menggunakan hasil pada penelitian ini.

